

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam adalah agama universal sebagai rahmat bagi seluruh alam termasuk umat manusia. Islam tidak membedakan antara orang yang kaya dengan orang yang miskin, lemah, kuat ataupun mereka yang normal (sehat) bahkan mereka yang mengalami kecacatan, karena yang membedakan di antara manusia di sisi Allah Swt, hanyalah tingkat ketakwaan mereka (Jalaludin, 2001: 225).

Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Manusia juga memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya, maksudnya bantuan dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari luar lingkungan. Karena manusia hidup tidak akan terlepas dari permasalahan atau problem yang mengakibatkan manusia itu berpikir sempit dan juga tidak biasa berpikir panjang, sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan manusia (Purwanto, 2000: 113).

Setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari sifat atau karakter manusia dan ditunjukkan untuk memenuhi kesesuaian pola hidup. Dengan kata lain setiap tingkah laku manusia terarah pada suatu objek atau suatu tujuan tertentu. Tingkah laku yang salah dapat mengakibatkan ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik batin yang dapat menimbulkan

keresahan dalam setiap pribadi manusia. Hal ini dapat mengakibatkan prustasi, rendah diri dan kemiskinan (Kartono, 1989: 36).

Ketika seorang anak mengalami keresahan dalam kehidupannya maka hal yang terpenting adalah memberikan ajaran agama yang tepat. Karena agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Jalaludin, 2001: 240). Dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, maka anak mampu dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak dapat hidup selaras sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat maupun norma-norma agama. Norma-norma agama perlu ditanamkan pada anak ini supaya mereka dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dalam masyarakat sesuai dengan norma-norma tersebut, sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis dan selaras, baik hubungan dengan manusia (*khablum minannas*) maupun dengan Tuhan-Nya (*khablum minallah*).

Sebagai pedoman dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, maka sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran : 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ  
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (Agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan”. (QS. Ali-Imran: 112)

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal diri sendiri, maka manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun demikian tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Mereka ini memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal diri sendiri, lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan bantuan ini dapat diberikan melalui bimbingan dan konseling (Walgito, 2005: 9-10).

Agama merupakan kebutuhan jiwa manusia, yang dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. Bimbingan keagamaan memberikan alternatif pada anak untuk mendapatkan perhatian yang layak sebagai pribadi yang sedang berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan mereka. Dapat ditegaskan, bahwa penanaman nilai-nilai agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh pada Tuhan Yang Maha Esa adalah kebutuhan jiwa yang pokok. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang dewasa maka generasi muda perlu adanya pembinaan moral dan nilai-nilai keagamaan dan perhatian yang serius dari semua pihak baik keluarga maupun masyarakat dan pemerintah, agar anak-anak terutama yang sudah remaja, tidak terjerumus dalam perbuatan yang menyimpang dengan pergaulan bebas serta narkoba. Menanamkan nilai-nilai moral, aturan adat istiadat serta memilih pendidikan yang berbasis agama (agama Islam), adalah alternatif yang baik dan tepat, terutama yang hidup di kota-kota besar, dalam kehidupan yang maju dan

modern ini, serta berbagai kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa *filter*.

Sebagai orang tua yang mengetahui ajaran agama Islam, mereka lebih memilih memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islami atau lebih dikenal dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus mempergunakan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabliq untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk memajukan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Abdul Rahman Shaleh, 2000 : 222). Pesantren juga dapat diartikan, sebagai yang diungkapkan Muchtar Buchari. Menurut Muchtar, pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup (Amin Headari, 2004: 14). Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kelebihan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping lembaga dakwah, bimbingan masyarakat, dan bahkan perjuangan. Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dengan santri.
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri/anak terhadap kyai/ustad.
3. Pola hidup sederhana (zuhud).
4. Kemandirian atau independensi.

5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persudaraan.
6. Disiplin ketat.
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
8. Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi.

Senada dengan Mukti Ali, Alamsyah Ratu Prawiranera juga mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional sebagai berikut :

1. Independen
2. Kepemimpinan tunggal
3. Kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan
4. Kegotong-royongan
5. Motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama (Amin Headari, 2004: 15).

Dari pola umum dan arti khas yang dikemukakan di atas, maka pesantren mempuayi arti yang baik di masyarakat, terutama masyarakat yang memahami ajaran Islam dengan benar. Hal inilah yang menyebabkan sebagian orang tua banyak memasukkan anaknya ke pesantren dengan berbagai alasan diantaranya:

1. Agar anak mereka mendapatkan pendidikan ilmu-ilmu Islam di samping ilmu umum.
2. Karena pesantren sangat menjaga tradisi-tradisi Islam.

### 3. Jika anak mereka sekolah di pesantren bisa menjadi ulama.

Apa yang diharapkan orang tua yang memilih pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang Islami untuk anak-anaknya, berbeda bila anaknya sudah menjadi santri di sebuah Pondok Pesantren. Demikian juga yang terjadi di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Di pondok pesantren ini, sangat menunjang norma-norma agama dan menjalankan syariat Islam dalam setiap aspek kehidupan. Setiap santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut (asrama), maka santri tersebut harus menjalankan peraturan yang ada, kedisiplinan sangat dianjurkan, harus belajar mandiri serta hidup hemat dan sederhana. Apabila santri tersebut melanggar peraturan yang ada akan mendapat sanksi-sanksi sesuai dengan peraturan yang dilanggar. Contoh: seorang santri yang merokok apabila ketahuan akan diberi sanksi yaitu, dibotakkan atau santri yang tidak shalat wajib berjamaah akan diberi sanksi yaitu membersihkan kamar mandi dan wc.

Disinilah para pembimbing keagamaan dapat memberikan bantuan bagi anak dalam menghadapi permasalahan hidup yang selalu datang silih berganti.

Dari uraian tersebut, maka bimbingan keagamaan pada anak bukan tugas ringan yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi merupakan tugas yang berat yang memerlukan ketekunan, kebijaksanaan dan tahap-tahap tertentu sesuai dengan yang dibimbing. Karena dalam hal anak perlu bimbingan keagamaan, agar dalam menghadapi persoalan-persoalan

hidup yang muncul, baik yang timbul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, misalnya kurang percaya diri, prustasi, dan keminderan, dapat cepat diselesaikan dengan baik, sehingga anak mudah dalam bergaul dalam lingkungan masyarakat dan menjadi manusia yang mampu menjalankan ajaran agama tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun tertarik untuk mengangkat skripsi berjudul *“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah Tg. Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.*

#### **B. Alasan Pemilihan Judul**

1. Untuk memahami dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah.
2. Lokasi penelitian ini terjangkau oleh penulis baik dari segi dana, waktu dan buku-buku yang mendukung referensi terhadap penelitian ini.
3. Pesantren sebagai dakwah serta pembina mental siswa sekaligus sebagai media pendidikan yang berperan sangat dominan membentuk pribadi yang Islami.
4. Permasalahan yang diteliti sesuai dengan ilmu penulis miliki yakni bimbingan konseling Islam.

#### **C. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini ada beberapa yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam mengartikan dan memahami judul

penelitian ini. Penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan yang ada pada judul ini :

1. Pelaksanaan yaitu suatu proses tata cara yang harus dilaksanakan dengan menggunakan rancangan yang tepat (Poerwadarminto, 1989: 17).
2. Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadist Rasulullah, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadist (Hallen, 2002: 17). Bimbingan keagamaan juga berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama segala sesuatu mengenai agama. Maksudnya beberapa amalan perbuatan yang dikuatkan dengan ajaran agama Islam yang berkisar pada amalan agama.
3. Pondok pesantren adalah merupakan bagian dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan agama di bawah bimbingan seorang Kyai (HM. Amin Headari, 2004: 14).

#### **D. Permasalahan**

##### **1. Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apakah pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah sudah berjalan dengan baik.
- b. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah.
- c. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah.
- d. Adanya pembimbing yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan Sarjana Sosial Bimbingan.

## **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi permasalahannya yaitu hanya mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

## **3. Rumusan Masalah**

Adapun pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah: Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah ?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi akhir pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islam.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis :

### **1. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan pembimbing sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah.

### **2. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu dakwah khususnya bimbingan konseling Islam dan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi perpustakaan Islam dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya.

## **F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional**

### **1. Kerangka Teoritis**

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini terlebih dahulu akan dikemukakan kerangka teoritis sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Kerangka teoritis merupakan dasar berpikir untuk mengkaji dan menjelaskan

teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, guna mengarahkan penelitian dan memperoleh kebenaran dalam suatu penelitian. Maka dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengertian bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, atau pun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan (Hellen, 2002: 3).

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2010: 11) bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun, (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*). Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar yaitu:

- 1). Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.

2). Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Sukardi, 2000: 20). Sementara Rochman Natawidjaja (1987: 37) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya (Nurihsan, 2005: 6).

Sedangkan Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* (1968), mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat (Willis, 2004: 13).

Dari uraian di atas dan dengan penuh kesadaran bahwa sulit untuk memberikan suatu batasan yang dapat diterima secara umum, maka dapat dikemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan

individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4).

Apabila seseorang memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dan juga menyadari dirinya berharga, maka ia lebih siap untuk menyalami perasaan-perasaan, emosi-emosi dan motivasi-motivasi yang dimiliki oleh orang lain. Ia akan segera menyesuaikan cara hidupnya dengan sesamanya sehingga ia dapat hidup bersama dengan mereka secara harmonis (Semiun, 2006: 24). Selanjutnya perlu pula diketahui lingkungan, termasuk kaidah-kaidah sosial, peraturan-peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, ajaran agama yang dianut dan suasana pada umumnya. Dalam tindakan, pandangan dan apa saja yang terjadi, kita tidak boleh melupakan dimana kita berada, agar tindakan kita tidak bertentangan dengan peraturan dan kebiasaan yang berlaku, serta menyadari sepenuhnya akan kewajiban kita terhadap lingkungan itu (Daradjat, 1983: 12).

b. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan keagamaan merupakan suatu bentuk sosialisasi agar Agama Islam tetap lestari dengan mengajarkan pendidikan agama bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan (Hamka dan Rafiq, 1989: 65). Kata keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan. Keagamaan adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan ) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997: 10).

Sedangkan menurut Daud Ali (2002: 40) keagamaan berarti kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut alam berdasarkan ajaran agama.

Jadi bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahir maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Allah Swt (Arifin, 1994: 2).

c. Pentingnya Bimbingan Keagamaan

Usaha pemberian bimbingan ini berdasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada seseorang yang dapat hidup secara sempurna, dalam arti mampu memenuhi segala kebutuhan dan kemampuannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Makin maju suatu masyarakat maka akan semakin kompleks persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakat (Walgito, 2004: 10).

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsure kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam

melakukan suatu tindakan seseorang akan tertarik kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut agama yang dianutnya.

Agama sebagai penolong dalam menghadapi kesukaran sebagaimana diketahui bahwa kesukaran sering menjangkit manusia, berupa kecewaan. Apabila kekecewaan itu terlalu sering dihadapi dalam hidup, ini akan mengakibatkan orang menjadi rendah diri, pesimis, apatis, dalam hidupnya. Dengan demikian, keadaan yang seperti ini akan timbul suatu kegelisahan (Daradjat, 1983: 52).

Pada masa awal anak-anak, teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat dalam perkembangan anak. Dalam beberapa hal, hubungan antara anak-anak dan teman sebaya berbeda dengan hubungan mereka dengan orang dewasa. Yang paling penting dalam berhubungan dengan teman sebaya, anak-anak dapat menilai diri mereka sendiri, menyampaikan pendapat mereka, dan berdiskusi tentang pandangan mereka yang berbeda (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006: 79). Sedangkan Rudi Mulyatiningsih, dkk (2006: 7) menyatakan bahwa remaja juga mempunyai keinginan untuk mencari identitas diri. Hal ini didorong oleh rasa ingin diakui oleh orang lain dengan cara menonjolkan diri dalam kegiatan positif. Sebaliknya, yang perlu dihindari dalam menonjolkan diri pada remaja yaitu berbagai kegiatan yang negatif.

Menurut Paul Suparno, dkk (2002: 26) bahwa anak didik sebaiknya dibimbing dan didampingi agar dapat berkembang dan mengembangkan

diri sendiri. Pendampingan bersifat dialogis, bukan indoktrinatif. Pendidik sebagai pendamping dan anak didik sebagai yang didampingi saling menghormati, saling terbuka, dan saling percaya.

Pertumbuhan intelektual pada masa remaja berarti perubahan-perubahan yang terjadi pada kuantitas dan kualitas kinerja akal. Itu karena kemampuan akal berkembang dengan lebih cepat bila dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya, dimana kematangan akal menjadi sempurna pada akhir fase ini. Perkembangan kemampuan akal ini merupakan faktor terpenting yang membantu remaja beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya (M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, 2007: 45).

d. Azas-azas Bimbingan Keagamaan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada sesuatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Asas-asas tersebut adalah sebagai berikut :

1. Asas kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
2. Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti, menjalani layanan, dan kegiatan yang diperuntukkan baginya. Oleh karena itu diperlukan kerja sama yang demokratis antara pembimbing dengan kliennya.

3. Asas keterbukaan, merupakan asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak pura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
4. Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.
5. Asas kemandirian, yaitu asas yang menunjuk pada tujuan umum, yaitu peserta didik diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan, maupun mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
6. Asas kekinian, yaitu asas yang menghendaki agar permasalahan yang dirasakan klien saat sekarang atau kini.
7. Asas kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak menonton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan baik oleh pembimbing maupun pihak lain saling menunjang, harmonis dan terpadukan.

9. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan didasarkan pada norma dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
  10. Asas keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan di selenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini pembimbing harus mendapat pendidikan dan latihan yang memadai.
  11. Asas alih tangan, yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih-tanggalkan permasalahan itu kepada pihak yang ahli.
  12. Asas tut wuri handayani, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberi rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju (Prayitno, 2001: 72-75).
- e. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai tujuan dan fungsi. Secara global, tujuan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain bimbingan konseling Islam membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu biasa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Musnawar, 1992: 33-34).

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenisnya) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut.

1. Fungsi *prevektif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak

memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 200: 37-41).

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di atas, dan sejalan dengan fungsi bimbingan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi tidak mengenal atau menyadari dirinya yang sebenarnya.
2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus-menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri (Faqih, 2001: 39).
3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi ) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami oleh individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantu mendiagnosis masalah yang

sedang dihadapinya itu.

Menurut Singgih D. Gunarsa (2007: 27) bahwa tujuan konseling, yakni membantu klien agar:

1. Mengetahui apa yang harus dan akan dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan.
2. Merasa lebih baik, jauh dari ketegangan dan tekanan terus menerus karena ada persoalan.
3. Berfungsi maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Mencapai sesuatu yang lebih baik karena bersikap positif dan optimistik.
5. Bisa hidup lebih efektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan.

f. Materi Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa:

1. Bimbingan agama dimaksud untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *Religious Reference* (sumber pegangan keagamaan).
2. Bimbingan agama ditujukan untuk membantu si terbimbing agar supaya dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya (M. Arifin, 1992: 29).

Menurut Thohari Musnamar, yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan

keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar:

1. Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama.
2. Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut.
3. Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Tujuan dari bimbingan agama secara umum yaitu untuk meningkatkan dan menumbuh-suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk Allah. Di samping itu pula tujuan yang lainnya untuk membantu si terbimbing supaya mempunyai kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Kemudian tujuan yang masih bersifat umum tersebut, dapat lebih dijelaskan lagi yang lebih khusus, yaitu:

1. Menanamkan rasa keagamaan
2. Memperkenalkan ajaran-ajaran Islam
3. Melatih untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam
4. Membiasakan berakhlak mulia
5. Mengajarkan Al-Qur'an.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari bimbingan keagamaan dimaksudkan adalah memberikan tuntunan tentang ajaran agama Islam

sebagai sumber pegangan. Dengan demikian mereka dapat terhindar mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

Dalam membicarakan masalah materi tidak lepas dari masalah tujuan. Oleh karena itu materi bimbingan haruslah inti pokok bimbingan antara lain itu meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah) dan ikhsan (akhlaq). Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan masalah iman dan tauhid, yaitu menekankan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah dalam diri anak.
2. Pembinaan masalah ibadah dan agama pada umumnya, baik itu meliputi bimbingan shalat, puasa ataupun menolong orang ditimpa musibah.
3. Pembinaan masalah akhlak dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini untuk menjaga keharmonisan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.
4. Pembinaan masalah kepribadian dan sosial. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan dengan pembinaan iman dan akhlak. Bimbingan kepribadian yaitu, dengan mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri anak, baik akal, perasaan, kemauan dan ketrampilan, sehingga kelak anak akan menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab untuk melakukan tugas hidupnya.

## **G. Konsep Operasional**

Konsep operasional digunakan untuk memudahkan penelitian ini dalam mencari jawaban dari setiap permasalahan yang telah dirumuskan dan perlu penjabaran secara konkrit dalam konsep agar mudah dipahami. Untuk mengarahkan penelitian ini sesuai dengan inti permasalahannya maka perlu kiranya dilihat indikator-indikator di dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, maka penulis mengemukakan indikator sebagai berikut:

1. Pembimbing memberikan bimbingan keagamaan dengan cara:
  - a. Berbentuk ceramah
  - b. Tanya jawab
  - c. Diskusi
  - d. Debat antar santri
2. Pembimbing membantu pada perkembangan pribadi yang meliputi:
  - a. Kemandirian
  - b. Bertanggung jawab
  - c. Bersungguh-sungguh
  - d. Memahami potensi dirinya
3. Pembimbing memberikan bimbingan keagamaan secara:
  - a. Individu
  - b. Kelompok
  - c. Khusus
4. Kegiatan bimbingan keagamaan dilaksanakan oleh pembimbing dengan

cara:

- a. Pembiasaan
  - b. Pengawasan
  - c. Perintah dan larangan
5. Materi bimbingan keagamaan diberikan oleh pembimbing.
- a. Materi aqidah
  - b. Materi syariah
  - c. Materi akhlak

Sedangkan dalam penelitian bahwa bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah dapat di katakan baik apabila terdapat indikator-indikator sebagai berikut :

1. Santri menjalankan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah.
2. Santri tidak melawan kepada pembimbing.
3. Santri harus berperilaku sopan santun terhadap pembimbing.
4. Santri tidak berkelahi dengan teman-temannya, baik di kelas maupun di asrama dan di pondok secara luasnya.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006: 6).

Berdasarkan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama: *pendekatan sosiologis*, *sosiologi* adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat di analisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari proses tersebut (Nata, 2000: 38-39).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan sosiologis dikarenakan sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan memahami kehidupan manusia di masyarakat. Kedua: *pendekatan psikologis*, psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologis dapat diketahui tingkat keagamaan yang dialami oleh seorang individu.

Setelah itu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Suqiyono, 2010: 9).

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah Tg. Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing/ pengasuh pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah Tg. Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yang berjumlah 3 orang, dan para santri sebanyak 150 orang. Sedangkan menjadi objeknya adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren tersebut.

## **4. Data dan Sumber Data**

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya (Subagyo, 1991 : 87).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu: sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 1991: 87-88). Dalam hal ini yang digunakan sebagai sumber data primer adalah para pembina dan anak yang berada di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian (Azwar, 1998 : 91) dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik buku-buku maupun dokumen-dokumen yang ada

relevansinya dengan kajian penelitian.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengadakan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

### **a. Angket**

Yaitu memuatkan suatu daftar pertanyaan tertentu dan diberikan kepada responden agar dijawab berdasarkan intruksi/masalah yang diteliti.

### **b. Wawancara**

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informan, wawancara bersama berhadapan langsung antara interviewer dengan informan dan kegiatannya dilakukan secara lisan (Subagyo, 1996: 234).

Dalam metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan anak pondok pesantren dan para pembina pondok pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan wawancara bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang luas dan mendalam.

### **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi ini adalah suatu metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode yang lain, metode dokumentasi ini yang

tidak begitu sulit dan diamati dalam metode ini adalah benda mati bukannya benda hidup (Arikunto, 2002: 2006).

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen tentang keadaan umum di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah TG. Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dan kebijakan yang terkait dengan penelitian ini.

### **I. Teknik Analisis Data**

1. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, angket dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 1992: 183). Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dalam satuan kategori dan dianalisis secara kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan melukiskan secara sistematis, fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu, secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau struktur fenomena (Arikunto, 1996: 243).
2. Deskriptif kualitatif yaitu dengan menyajikan apa adanya dan berusaha untuk bersifat objektif.
3. Deskriptif kuantitatif yaitu penulis menguji data dengan cara menganalisis data-data dengan menggunakan tabel frekuensi untuk memperoleh persentase dengan cara menggambarkan tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi santri.

## **J. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab, dengan perincian sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Bab ini berisi tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi dan fungsi, visi dan misi, keadaan pengurus, sarana dan prasarana serta jadwal kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah.

### **BAB III PENYAJIAN DATA**

Bab ini berisi penyajian data yang meliputi data wawancara, dan data angket penelitian.

### **BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN MASALAH**

Bab ini berisi tentang analisis dari Bab II dan Bab III yang membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah Tg. Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

### **BAB V PENUTUP**

Merupakan bab terakhir sekaligus sebagai bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.